

BAB VI.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan petani tentang pembuatan pupuk organik berbahan rumen sapi tergolong sedang, dengan rata-rata skor 65,7 (dari skala 100). Sementara itu, tingkat keterampilan petani masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor 48,3. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang intensif dari penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknologi tersebut.
2. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam penerapan teknologi pupuk organik rumen sapi bervariasi antar aspek. Petani menilai peran penyuluh sudah baik dalam hal penyampaian informasi (skor 3,8) dan konsultasi (skor 3,7). Namun, peran penyuluh dinilai masih kurang optimal dalam memfasilitasi pembelajaran (skor 3,5), melakukan pendampingan (skor 3,2), dan terutama dalam memfasilitasi kemitraan (skor 2,9).
3. Terdapat tiga faktor yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas peran penyuluh dalam penerapan teknologi pupuk organik rumen sapi, yaitu: tingkat pendidikan petani (koefisien regresi 0,632), frekuensi penyuluhan (koefisien regresi 0,416), dan tingkat kekosmopolitan petani (koefisien regresi 0,357). Sementara itu, faktor umur dan pengalaman berusahatani tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

6.2 Saran

1. Bagi penyuluh pertanian: (a) meningkatkan intensitas dan kualitas interaksi penyuluhan dengan menerapkan pendekatan partisipatif; (b) memperkuat materi praktis dan demonstrasi langsung pembuatan pupuk organik; (c)

membangun komunikasi dan koordinasi intensif dengan berbagai pihak untuk memfasilitasi kemitraan yang saling menguntungkan.

2. Bagi kelembagaan penyuluhan: (a) memberikan dukungan kebijakan, anggaran, dan fasilitas yang memadai bagi penyuluh untuk menjalankan peran secara optimal; (b) menyelenggarakan pelatihan dan penyegaran secara berkala untuk meningkatkan kapasitas penyuluh, terutama dalam aspek fasilitasi proses belajar dan kemitraan; (c) mendorong riset aksi partisipatif yang melibatkan penyuluh, petani, dan peneliti untuk menghasilkan inovasi spesifik lokalitas.
3. Bagi pemerintah daerah: (a) mengintegrasikan pengembangan pupuk organik berbahan rumen sapi dalam perencanaan pembangunan pertanian daerah; (b) menyediakan insentif bagi petani dan pelaku usaha yang menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan; (c) membangun kemitraan strategis dengan perguruan tinggi, lembaga riset, dan sektor swasta untuk memperkuat inovasi dan diseminasi teknologi.
4. Bagi petani: (a) secara proaktif meningkatkan partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan berbagi pengetahuan dengan petani lain; (b) menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kapasitas; (c) menjalin kerjasama dan membangun kelembagaan petani yang kuat untuk memperkuat posisi tawar dalam rantai nilai.
5. Bagi peneliti: (a) melakukan kajian yang lebih komprehensif dengan melibatkan perspektif berbagai pemangku kepentingan dalam rantai nilai pupuk organik; (b) mengembangkan metodologi riset aksi partisipatif untuk menghasilkan inovasi yang aplikatif dan kontekstual; (c) menyebarkan hasil penelitian melalui berbagai media untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.